

## **BAB IV**

### **KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

**Tabel 4.1**

**Perusahaan tambang batubara yang menjadi sampel penelitian**

<b>No</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	GEMS	Golden Energy Mines, Tbk
2	ITMG	Indo Tambangraya Megah, Tbk
3	KKGI	Resources Alam Indonesia, Tbk
4	MYOH	Samindo Resources, Tbk
5	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk
6	TOBA	Toba Bara Sejahtera, Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia

#### **4.1. Profil perusahaan tambang batubara yang menjadi sampel penelitian**

##### **4.1.1. PT Golden Energy Mines, Tbk. (GEMS)**

PT Golden Energy Mines Tbk bergerak di bidang jasa perdagangan hasil tambang dan jasa pertambangan. Pada tanggal 13 Maret 1997 Perseroan didirikan dengan nama PT Bumi Kencana Eka Sakti yang kemudian berubah nama menjadi PT Golden Energy Mines Tbk pada tanggal 16 November 2010.

Pada tanggal 17 November 2011, Perseroan menjadi perusahaan publik dan tercatat di papan utama Bursa Efek Indonesia. Melalui Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) tersebut, Perseroan memperoleh dana sebesar Rp 2,205 triliun. Dana tersebut dipergunakan Perseroan untuk pengeluaran modal dan biaya pengembangan sarana dan prasarana pertambangan batubara untuk mendukung rencana ekspansi Perseroan dan Anak Perusahaan, untuk modal kerja Perseroan dan Anak Perusahaan, serta untuk melunasi sebagian hutang dan kewajiban Perseroan kepada pihak berelasi.

Pada tanggal 13 Juli 2012, Perseroan membentuk Anak Perusahaan, GEMS Coal Resources Pte. Ltd (GEMSCR), sebuah perusahaan dengan kepemilikan 100% yang didirikan dan tunduk pada hukum Singapura. GEMSCR merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan yang akan mendukung kegiatan usaha Perseroan dalam melaksanakan aktivitas perdagangan batubara di luar negeri.

Pada tanggal 20 April 2015, DSS telah mengalihkan 66,9998% saham yang dimilikinya dalam Perseroan kepada GEAR, perusahaan berkedudukan di Singapura. GEAR memiliki kegiatan usaha utama di bidang eksplorasi, pertambangan, penjualan batubara dan sebagai pemegang beberapa hak konsesi kehutanan di Kalimantan Selatan. GEAR merupakan anak perusahaan dari DSS yang tercatat di Bursa dan merupakan induk usaha Sinar Mas di bidang energi.

#### **4.1.2. PT Indo Tambangraya Megah, Tbk. (ITMG)**

ITM merupakan perusahaan produsen batubara Indonesia terkemuka untuk pasar energi dunia. Perusahaan berupaya untuk menetapkan standar tertinggi dalam bidang GCG, serta Kepatuhan terhadap Kualitas, Lingkungan, dan Keselamatan Kerja. Seluruh kegiatan ITM dilaksanakan dengan kolaborasi yang erat dengan masyarakat setempat dan pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan Akta No. 30 tertanggal 11 Mei 2009 dan Akta No. 24 tertanggal 14 Agustus 2009, dibuat dihadapan Notaris Popie Savitri Martosuhardjo Pharmanto, SH, sebagaimana telah disetujui oleh Surat Keputusan Menteri Hukum & HAM No. AHU-41810.AH.01.02. Tahun 2009 tertanggal 27 Agustus 2009, maksud dan tujuan Perusahaan adalah berusaha dalam bidang pertambangan, pembangunan, pengangkutan, perbengkelan, perdagangan, perindustrian dan jasa.

ITM juga menguasai kepemilikan saham mayoritas di lima anak perusahaan, mengoperasikan enam konsesi pertambangan di Pulau Kalimantan, yang meliputi Provinsi Kalimantan Timur, Tengah, dan Selatan. ITM juga memiliki dan mengoperasikan Terminal Batubara di Bontang, tiga fasilitas Pelabuhan Muat, dan satu Pembangkit Listrik di Bontang.

#### **4.1.3. PT Resource Alam Indonesia, Tbk. (KKGI)**

Didirikan dengan nama PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries pada tahun 1981, Perseroan pada mulanya menjalankan kegiatan bisnis produksi adhesive kayu. Sepuluh tahun sejak didirikan, Perseroan memutuskan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) dengan menerbitkan sebanyak 4,5 juta lembar dan harga penawaran sebesar Rp5.700 per saham. Aksi korporasi ini dilakukan Perseroan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Dari IPO tersebut, Perseroan berhasil menghimpun dana sebesar Rp25,65 miliar. Sejak saat itu, saham Perseroan tercatat di Bursa Efek Indonesia (d/h Bursa Efek Jakarta) dengan kode saham KKGI.

Tahun 2003 merupakan langkah awal Perseroan dalam hal diversifikasi usaha dan mulai menekuni industri pertambangan batubara. Diversifikasi usaha tersebut ditandai dengan adanya perubahan Pada nama menjadi PT Resource Alam Indonesia Tbk di tahun yang sama. Pada tahun 2006, Perseroan melalui anak perusahaannya, yaitu Insani Baraperkasa mulai mengoperasikan 3 (tiga) lokasi pertambangan yaitu di Bayur, Simpang Pasir, dan Gunung Pinang dari total luas area PKP2B sebesar 24,477 hektar. Selama 5 (lima) tahun terakhir, total produksi ketiga lahan konsesi tersebut rata-rata sebesar 4 juta MT per tahun.

Selain memenuhi permintaan domestik, Perseroan juga memasarkan batubara ke mancanegara, seperti Filipina, Korea Selatan, Taiwan, dan lainnya. Pada tahun 2015, Perseroan mulai merambah bisnis pembangkit listrik melalui akuisisi PT Khatulistiwa Hidro Energi. Langkah strategis ini didasari oleh adanya komitmen dari Perseroan untuk berpartisipasi dalam program Pemerintah untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan listrik bagi masyarakat secara adil dan merata.

#### **4.1.4. PT Samindo Resources, Tbk (MYOH)**

PT Samindo Resources, Tbk. (Perseroan) merupakan perusahaan investasi terkemuka di Indonesia sebagai induk dari entitas anak di bidang pertambangan yang terpercaya. Awalnya Perseroan didirikan dengan nama PT Myohdotcom Indonesia tanggal 15 Maret 2000 dan kemudian mengubah nama menjadi PT Myoh Technology, Tbk. tanggal 8 Januari 2003. Kemudian, tanggal 10 Februari 2012, Perseroan kembali mengubah nama menjadi PT Samindo Resources, Tbk.

Perseroan juga melaksanakan kegiatan usaha penunjang berupa: penyewaan peralatan kendaraan, barang-barang dan perangkat penunjang lainnya untuk keperluan operasi penambangan umum. Saat ini, Perseroan hanya menjalankan

usaha sebagai perusahaan investasi dan tidak ada usaha lain yang sedang dijalankan selain yang dilakukan melalui entitas anak.

#### **4.1.5. PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk (PTBA)**

Pada periode tahun 1923 hingga 1940, tambang Air Laya mulai menggunakan metode penambangan bawah tanah. Dan pada periode tersebut mulai dilakukan produksi untuk kepentingan komersial, tepatnya sejak tahun 1938.

Seiring dengan berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di tanah air, para karyawan Indonesia kemudian berjuang menuntut perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional. Pada 1950, Pemerintah Republik Indonesia kemudian mengesahkan pembentukan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA).

Pada tanggal 1 Maret 1981, PN TABA kemudian berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Bukit Asam (Persero), yang selanjutnya disebut PTBA atau Perseroan. Dalam rangka meningkatkan pengembangan industri batu bara di Indonesia, pada 1990 Pemerintah menetapkan penggabungan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan.

Sesuai dengan program pengembangan ketahanan energi nasional, pada 1993 Pemerintah menugaskan Perseroan untuk mengembangkan usaha briket batu bara. Pada 23 Desember 2002, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode perdagangan PTBA.

#### **4.1.6. Toba Bara Sejahtera, Tbk (TOBA)**

Beroperasi sejak 2007, PT Toba Bara Sejahtera Tbk (Perseroan) awalnya didirikan dengan nama PT Buana Persada Gemilang berdasarkan Akta No. 1 tanggal 3 Agustus 2007 yang disahkan di hadapan Notaris Tintin Surtini, S.H., M.H, M.Kn, sebagai pengganti Surjadi SH, Notaris di Jakarta. PT Buana Persada Gemilang berubah nama menjadi PT Toba Bara Sejahtera berdasarkan Akta No. 173 tanggal 22 Juli 2010 di hadapan notaris Jimmy Tanal, S.H., yang menggantikan Hasbullah Abdul Rasyid, S.H., M. Kn, Notaris di Jakarta. Pada 2012, Perseroan menyelenggarakan Penawaran Umum Perdana dengan jumlah saham sebesar 210.681.000 lembar, senilai Rp1.900 per saham. Pada 6 Juli 2012, Perseroan resmi

dicatatkan di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan terbuka dengan jumlah saham sebesar 2.012.491.000 lembar dengan kode saham TOBA.

Perseroan merupakan salah satu produsen batu bara termal utama terbesar di Indonesia yang memiliki luas konsesi area sekitar 7.087 hektar dan total estimasi sumber daya batu bara sebesar 236 juta ton. Lokasi tambang Perseroan terdapat di Sangasanga, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Pemegang saham terbesar Perseroan adalah PT Toba Sejahtra, sebuah kelompok usaha yang bergerak di bidang energi dan perkebunan.

Ketiga konsesi tambang yang berlokasi di Sangasanga, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur dioperasikan oleh 3 (tiga) anak perusahaan Perseroan yaitu PT Adimitra Baratama Nusantara (ABN), PT Indomining (IM), dan PT Trisensa Mineral Utama (TMU). IM dikembangkan sebagai aset greenfield pada tahun 2007, disusul dengan ABN pada tahun 2008, dan TMU yang mulai dikembangkan pada tahun 2011. Lokasi ketiga konsesi tambang tersebut memiliki akses logistik yang memadai. Oleh sebab itu, Perseroan memanfaatkan kelebihan ini untuk mengintegrasikan sistem logistik dan bersama-sama dengan anak perusahaan menggunakan infrastruktur secara kolektif untuk mengoptimalkan efisiensi biaya.

Pada 2013, Perseroan menambah lini usaha di bidang pengolahan minyak kelapa sawit dengan mengakuisisi PT Perkebunan Kaltim Utama 1 (PKU) dalam rangka penyelesaian tumpang tindih lahan. Guna memaksimalkan perkebunan kelapa sawit tersebut, Perseroan membangun pabrik kelapa sawit dengan kapasitas 30 ton per jam untuk memproses hasil perkebunan. Pabrik kelapa sawit telah beroperasi sejak pertengahan tahun 2016.

Dari tahun ke tahun, Perseroan mampu menciptakan pertumbuhan dalam hal sumber daya, skala bisnis dan sistem operasional. Pertumbuhan ini tampak dari peningkatan dan pemerataan jumlah ekspor ke beberapa negara di kawasan Asia selain Tiongkok, seperti Korea Selatan, Taiwan, Malaysia, India, dan Jepang. Dari sisi segmen pelanggan, Perseroan melakukan penyeimbangan komposisi antara traders dan end-users di mana komposisi end-users bertambah, sehingga Perseroan tidak bergantung pada salah satu segmen pelanggan. Pada 2016, Perseroan berhasil menjaga persentase jumlah pelanggan Perseroan di angka 28,5% untuk end-users dan 71,5% untuk traders. Secara proaktif, Perseroan melakukan diversifikasi dalam aspek penjualan ke negara-negara yang potensial untuk memperkuat laju pertumbuhan finansial dan operasional.

Di tahun 2016, dengan jumlah sumber daya manusia sebanyak 833 orang, Perseroan selalu berupaya untuk menghasilkan kinerja terbaik dalam setiap situasi yang dihadapi. Perseroan mengutamakan efisiensi biaya, integrasi sistem operasi yang mencakup perkembangan sumber daya manusia, pola dan sistem kerja, struktur biaya dan penggunaannya serta strategi pemasaran. Melalui langkah-langkah ini, Perseroan mengusahakan proses produksi yang lebih stabil dan kualitas produk yang lebih baik dengan level profitabilitas yang positif. Di tahun ini pula Perseroan memulai diversifikasi usaha ketenagalistrikan melalui entitas anak GLP.